**JURNALKEPERAWATAN**
https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK
Volume 8 | Nomor 2 | Maret | 2025
ISSN: 2407-4801

# Gambaran Kejadian Abortus Di Rsud Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

**Tiara Mahmud[1], Ika Wulansari[2], Nur Ayun R. Yusuf[3],**
[1,2,3]Program Studi S1 Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo

***Corespondensi Author***
**Tiara Mahmud**
Program Studi S1 Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo
Jln. Jenderal. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

**Keywords** : Usia; Paritas; Jarak Kehamilan; Riwayat Abortus; Kejadian Abortus
***Keywords** : Maternal Age; Pregnancy Interval; Abortion Incidence; Parity; Abortion Histor;*

**Abstrak**
Angka Kematian Ibu merupakan banyaknya kematian ibu disebabkan dari proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan yang dijadikan indikator derajat kesehatan perempuan. Abortus merupakan salah satu faktor penyumbang angka kematian ibu dengan komplikasi perdarahan dan infeksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Kejadian Abortus Di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan Retrospektif. Sampel sebanyak 120 ibu hamil yang mengalami abortus dengan menggunakan Purposive Sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan lembar ceklis. Analisa data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian abortus yang paling banyak pada ibu hamil yaitu abortus jenis inkomplit sebanyak 99 (82,5%) responden yang disebabkan oleh faktor Usia Ibu kategori tidak produktif untuk hamil (35 ) sebanyak 59 responden dan Riwayat Abortus kategori berisiko (memiliki riwayat abortus) sebanyak 50 responden. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan informasi bagi rumah sakit sehingga bisa meningkatkan kualitas mutu pelayanan kesehatan khususnya dalam bidang keperawatan maternitas.

***Absctract***
*The Maternal Mortality Rate (MMR) refers to the number of maternal deaths resulting from pregnancy, childbirth, and postnatal complications, serving as an indicator of womens's health status. Abortion is one contributing factor to maternal mortality, associated with complications such as hemorrhage and infection. This study aims to discover the incidence of abortion at RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe in Gorontalo City. The study employed a descriptive design with a retrospective approach. A sample of 120 pregnant women who experienced abortion was selected using purposive sampling. Data collection instruments included observation sheets and checklists. Data analysis utilized univariate analysis. The findings indicate that the most common type of abortion among pregnant women was incomplete abortion, with 99 (82.5%) respondents affected. Contributing factors included maternal age, categorized as non-reproductive (<20 years and >35 years), accounting for 59 respondents, and a history of abortion categorized as high risk (having a previous abortion), which included 50 respondents. This study fy expected to provide valuable information for hospitals to enhance the quality of Healthcare services, particularly in the field of maternity nursing*.

## Pendahuluan

Upaya peningkatan status kesehatan ibu dan anak merupakan program prioritas di Indonesia, salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan masyarakat adalah dengan melihat Angka Kematian Ibu (AKI). Semakin tinggi angka kematian ibu disuatu negara maka semakin buruk pula derajat kesehatan dinegara tersebut (Kemenkes RI, 2018). Pada Provinsi Gorontalo diperoleh AKI sebanyak 266/100.000 KH tahun 2020 (BPS, 2023).

Di Kota Gorontalo AKI mencapai 223/100.000 KH tahun 2020 angka tersebut masih sangat jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yakni 183/100.000 KH sehingga AKI di Provinsi Gorontalo masih menjadi salah satu indikator yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Salah satu penyebab kematian ibu yakni aborsi yang tidak aman (WHO, 2021). dimana abortus menjadi faktor penyumbang angka kematian ibu dengan komplikasi perdarahan dan infeksi. Perdarahan yang terjadi selama abortus dapat mengakibatkan pasien menderita anemia sehingga dapat meningkatkan risiko kematian ibu (Sujiyatini, 2019).

Sehingganya abortus menjadi suatu pokok perhatian yang menimbulkan masalah kesehatan masyarakat karena mempunyai dampak terhadap morbiditas dan mortalitas maternal (WHO, 2023). Abortus didefinisikan sebagai pengeluaran hasil konsepsi sebelum fetus bisa hidup di luar kandungan pada usia kehamilan < 20 minggu dengan berat badan fetus < 500 gr (Cunningham, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, Kota Gorontalo tercatat memiliki kejadian abortus paling tinggi dengan posisi pertama sebanyak 316 kasus di RSUD Prof Dr. H. Aloei Saboe. Farawansya (2021) mengemukakan bahwa faktor penyebab terjadinya abortus diantaranya adalah paritas, jarak kehamilan, usia ibu, dan riwayat abortus.

## Metode Penelitian

Penelitian mengunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan Restrospektif di ruang rekam medis RSUD Prof Dr. H. Aloei Saboe. Populasi penelitian ibu hamil yang mengalami abortus. Jumlah sampel sebanyak 120 menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan mulai tanggal 31 - 12 juli 2024.

Penentuan kriteria sampel berdasarkan kriteria inklusi yakni ibu hamil yang tercatat pada data rekam medis didiagnosa oleh dokter mengalami abortus tahun 2022 dan tahun 2023. Sedangkan kriteria eklusi yakni ibu hamil yang rekam medisnya sulit untuk untuk diidentifikasi. Penelitian ini menggunakan alat ukur lembar observasi berupa lembar ceklis tanda dan gejala kejadian abortus.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil

### 1. Karakteristik Responden

| Kategori | N | % |
|---|---|---|
| **Kelompok Usia** | | |
| <20 / > 35 Tahun | 66 | 55,0 |
| 26- 35 Tahun | 54 | 45,0 |
| **Paritas** | | |
| Nulipara | 45 | 37,5 |
| Primipara | 18 | 15,0 |
| Multipara | 46 | 38,3 |
| Grande Multipara | 11 | 9,2 |
| **Jarak Kehamilan** | | |
| Tidak Ada | 26 | 21,7 |
| < 2 tahun | 42 | 35,0 |
| ≥ 2 tahun | 52 | 43,3 |
| **Riwayat Abortus** | | |
| Pernah | 64 | 53,3 |
| Tidak Pernah | 56 | 46,7 |

*Sumber: Data Primer, 2024*

### 2. Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Abortus

| No | Jenis Abortus | N | % |
|---|---|---|---|
| 1. | Imminens | 17 | 14,2 |
| 2. | Insipiens | 3 | 2,5 |
| 3. | Inkomplit | 99 | 82,5 |
| 4. | *Missed* Abortus | 1 | 0,8 |
| **Total** | | **120** | **100** |

*Sumber: Data Primer, 2024*

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 120 ibu hamil yang mengalami abortus, sebagian besar mengalami abortus jenis Inkomplit yaitu sebanyak 99 responden (82.5%). Hal tersebut diperoleh dari data berdasarkan hasil penelitian di rekam medis pada bagian pengkajian menunjukkan rata - rata ibu hamil yang mengalami abortus tertera datang dengan keluhan merasakan nyeri berat seperti ditusuk - tusuk didaerah perut bagian bawah yang disertai perdarahan hebat namun ada juga beberapa ibu yang mengalami perdarahan sedang. Selain itu keluarnya gumpalan seperti daging dari jalan lahir. Pada bagian pemeriksaan fisik tertera serviks terbuka lebar dan hal ini juga diperkuat pada bagian diagnosa medis yang ditentukan adalah diagnosa abortus jenis inkomplit.

pengeluaran sebagian hasil konsepsi dan sebagian masih tertinggal didalam uterus saat usia kehamilan < 20 minggu dengan gejala umum seperti terjadi pedarahan sedang hingga hebat diarea vagina disertai nyeri dengan skala berat dibagian perut bawah dan ditandai dengan keluarnya sebagian jaringan (gumpalan). Dalam pemeriksaan fisik menunjukan terjadi pelebaran serviks (Iskandar & Aditya, 2023).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elisa dkk (2018), yang menyatakan bahwa sebagian besar kejadian abortus yang dialami oleh ibu hamil adalah jenis abortus inkomplit dengan jumlah 20 (57.5%) responden. Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Friskila dkk (2019), yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil yang mengalami kejadian abortus jenis inkomplit berjumlah 166 (64%) responden.

menunjukkan kejadian abortus jenis inkomplit paling banyak terjadi diusia kategori tidak produktif untuk hamil (< 20 tahun dan > 35 tahun) sebanyak 59 responden, berdasarkan paritas paling banyak terjadi pada kategori multipara atau paritas yang aman (> 1 kali melahirkan bayi hidup diluar rahim) sebanyak 42 responden, berdasarkan jarak kehamilan paling banyak terjadi dalam batas waktu yang aman (≥ 2 tahun) sebanyak 48 responden dan berdasarkan riwayat abortus paling banyak terjadi pada kategori (pernah mengalami abortus pada kehamilan sebelumnya) dengan jumlah 50 responden.

Dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan karakteristik faktor penyebab abortus jenis inkomplit yakni usia ibu. Didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu berusia <20 / >35 tahun (kategori usia tidak produktif hamil). Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan dari 66 (55%) ibu hamil yang berusia < 20 (14 - 19) tahun dan > 35 (36 - 45) tahun terdapat sekitar 59 ibu hamil dengan kejadian abortus jenis inkomplit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Nurhanisa (2023), menyatakan terdapat kategori umur beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) dikarenakan saat umur ibu berusia <20 tahun alat reproduksi belum terbentuk atau berfungsi seutuhnya sedangkan jika umur ibu >35 tahun kesuburan sudah mulai berkurang sehingga terjadi penurunan fungsi alat reproduksi.

Hal ini juga sesuai dengan teori Winkjosastro (2018), yang menyatakan salah satu penyebab abortus inkomplit ialah umur ibu lebih dari 35 tahun karena pada usia tersebut reproduksi perempuan sudah tidak sanggup lagi bekerja dengan optimal, sehingga abortus khususnya inkomplit lebih sering terjadi. Kemudian pada usia < 20 tahun kematangan alat reproduksi wanita belum sempurna seluruhnya dimana itu akan berpengaruh pada proses pertumbuhan janin sehingga dapat menimbulkan masalah dalam kehamilan seperti abortus inkomplit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lely (2018), diperoleh sebagian besar ibu hamil yang mengalami abortus inkomplit berada diusia beresiko (<20 tahun dan >35 tahun) dengan jumlah 130 (70.02%) responden. Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Choralina dkk (2020), hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu hamil dengan abortus inkomplit terjadi pada usia ibu yang beresiko yaitu <20 tahun dan > 35 tahun dengan jumlah 75 (55.1%) responden.

Adapun karakteristik lainnya yang menjadi faktor penyebab abortus jenis inkomplit yakni riwayat abortus. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh

menunjukkan dari 64 (53.3%) ibu hamil yang mempunyai riwayat abortus terdapat 50 ibu hamil yang mengalami abortus inkomplit. Menurut teori Cunningham (2018), riwayat abortus merupakan ibu hamil yang pernah mengalami pengeluaran hasil konsepsi (janin) baik itu sebagian maupun seluruhnya diusia kehamilan < 20 minggu dengan berat janin < 500 gram. Ibu yang pertama kali abortus mempunyai resiko 15% mengalami abortus kembali.

Hal ini sesuai dengan teori Asniar (2022), yang mengemukakan bahwa ibu yang mempunyai riwayat abortus sebelumnya terjadi karena adanya kelainan atau gangguan pada alat reproduksi, hal tersebut yang diduga membuat ibu mengalami abortus kembali khususnya abortus inkomplit pada kehamilan selanjutnya dan akan lebih beresiko mengalami komplikasi seperti peritonitis sehingga kemungkinan terjadinya abortus lebih tinggi, timbulnya jaringan parut diuterus yang bisa mengakibatkan ruptur uteri, hingga adanya perlengkatan intra uteri akibat tindakan dari kuretase pada abortus sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suci (2023), menyatakan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus inkomplit juga mempunyai riwayat abortus sebelumnya yaitu sebanyak 23 (62.5%) responden. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elysabeth dkk (2024), yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil yang mengalami abortus inkomplit adalah ibu yang pernah mengalami abortus sebelumnya dengan jumlah 43 (57.3%) responden.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa abortus yang paling banyak terjadi di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo tahun 2022 dan 2023 adalah abortus jenis inkomplit sekaligus menjadi abortus paling berbahaya dengan total 99 (82.5%) kejadian. Abortus inkomplit lebih banyak terjadi pada ibu diusia tidak produktif untuk hamil atau <20 tahun dan >35 tahun dengan jumlah 59 responden. Selain itu kejadian abortus inkomplit semakin meningkat dikarenakan ibu ternyata juga pernah mengalami keguguran pada kehamilan sebelumnya dengan jumlah 50 responden.

Kejadian abortus terbanyak selanjutnya adalah abortus imminens atau keguguran yang mengancam. Dapat dilihat abortus jenis imminens menjadi penyumbang terbanyak setelah inkomplit dengan jumlah 17 (14.2%) responden. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan pada bagian anamnesis tertera ibu hamil yang datang dengan keluhan merasakan kram dibagian perut bawah disertai bercak darah merah atau kecoklatan, dibagian pemeriksaan fisik tertera tidak terdapat dilatasi serviks dan hal ini juga semakin diperkuat dengan penentuan diagnosa medis yaitu tertera diagnosa abortus imminens. Abortus Imminens ialah awal keguguran yang mengancam atau baru akan terjadi saat umur kehamilan < 20 minggu dengan keadaan janin masih utuh didalam rahim.

Jenis abortus ini hanya menimbulkan gejala kram disertai bercak darah berwarna merah atau flek kecoklatan diarea vagina tanpa adanya dilatasi serviks sehingga keguguran masih dapat dipertahankan, namun tetap berpotensi mengalami keguguran yang sesungguhnya bila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat (Usta dkk, 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan kejadian abortus jenis Imminens paling banyak terjadi diusia kategori produktif untuk hamil (> 20 tahun dan < 35 tahun) sebanyak 12 responden, berdasarkan paritas paling banyak terjadi pada kategori nulipara (belum pernah melahirkan bayi hidup diluar rahim) sebanyak 12 responden, berdasarkan jarak kehamilan paling banyak terjadi dalam batas waktu yang tidak aman (< 2 tahun) sebanyak 13 responden dan berdasarkan riwayat abortus paling banyak terjadi pada kategori beresiko (pernah mengalami abortus pada kehamilan sebelumnya) dengan jumlah 14 responden.

Dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan karakteristik faktor penyebab abortus jenis imminens yakni paritas. Didapatkan hasil bahwa dari 17 ibu hamil yang mengalami abortus imminens terdapat 12 ibu hamil yang belum pernah melahirkan bayi hidup diluar rahim hal ini dapat menimbulkan masalah pada kehamilan. Hal tersebut sesuai dengan teori Lela (2023), kehamilan pertama mempunyai risiko abortus lebih tinggi daripada kehamilan kedua dan ketiga.

Pernyataan ini juga sesuai dengan teori Sudarman (2019), mengemukakan saat

kehamilan pertama diduga terbentuk pemblokiran antibodi pada antigenik plasenta sehingga terjadi iskemik dimana itu bisa menyebabkan pasokan aliran darah yang mengandung oksigen menjadi terbatas akibatnya pertumbuhan janin menjadi terganggu atau terhambat. Hal inilah yang bisa mengakibatkan ibu dengan paritas nulipara dapat beresiko mengalami abortus khususnya abortus immnens.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ashira & Andriana (2023), menyatakan ibu hamil yang mengalami abortus imminens paling banyak terjadi pada ibu yang paritasnya 0 atau nulipara (belum pernah melahirkan bayi hidup diluar rahim) dengan total 9 (75%) responden.

Selain itu teori tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian dimana ibu hamil yang mengalami abortus imminens dengan nulipara ternyata juga memiliki riwayat abortus. Hal tersebut diperoleh berdasarkan data yang menunjukkan dari 17 ibu hamil dengan abortus imminens, terdapat 14 ibu hamil diantaranya pernah mengalami abortus pada kehamilan sebelumnya.

Menurut teori Sari (2023), ibu yang pernah sekali mengalami abortus mempunyai resiko 15 persen mengalami abortus kembali, jika ibu pernah mengalami abortus dua kali resikonya akan meningkat menjadi 25 persen, beberapa studi juga menyatakan jika ibu mengalami abortus tiga kali maka resikonya akan meningkat 30 hingga 45 persen. Hal ini menunjukkan adanya masalah atau gangguan pada alat reproduksi ibu akibat dari abortus sebelumnya sehingga ibu bisa mengalami abortus berulang.

Pernyataan ini sesuai dengan teori Ulfa (2018), salah satu penanganan abortus yaitu dengan kuretase hingga histerektomi, komplikasi dari tindakan tersebut membuat permeabelitas otot dalam uterus berubah sehingga berpengaruh pada desidua basalis saat proses implantasi embrio saat kehamilan berikutnya. Keadaan endometrium pasca tindakan kuretase beresiko menyebabkan abortus kembali. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rangkunti dkk (2019), mengemukakan bahwa mayoritas ibu hamil dengan kejadian abortus imminens juga pernah mengalami abortus pada kehamilan sebelumnya dengan total 37 (74%) responden.

Selain itu resiko ibu mengalami abortus khususnya abortus imminens, semakin meningkat karena faktor jarak kehamilan yang terlalu dekat. Hal tersebut diperoleh berdasarkan data yang menunjukkan dari 17 ibu hamil yang mengalami abortus imminens terdapat sekitar 13 ibu hamil dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun pada kehamilan sebelumnya saat mengalami abortus. Menurut teori Susanti (2018), jarak kehamilan ialah perencanaan menentukan kehamilan selanjutnya. Jarak yang aman untuk kehamilan yakni ≥ 2 tahun agar organ reproduksi sudah pulih sepenuhnya dan siap untuk memproses kehamilan selanjutnya.

Hal ini sesuai dengan teori Argaheni (2022), bila waktu jarak kehamilan sebelumnya dengan kehamilan selanjutnya cukup yakni ≥ 2 tahun, tidak akan terjadi defisiensi nutrisi. Akan tetapi jika rentang waktu kehamilan sebelumnya dan kehamilan selanjutnya terlalu dekat yaitu < 2 tahun ibu dapat mengalami kesulitan dalam proses kehamilan seperti waktu tidur terganggu, asupan nutrisi yang kurang atau tidak teratur karena juga harus merawat bayi dan memberikan asi pada bayi sebelumnya sehingga pada saat kehamilan dan perawatan bayi kurang optimal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Farida (2023), hasil penelitian menunjukan sebagian besar ibu yang mengalami abortus imminens berada pada jarak kehamilan beresiko (< 2 tahun) dengan total 54 (56.8%) responden.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa abortus yang paling banyak terjadi setelah inkomplit adalah abortus imminens yaitu sebanyak 17 (14.2%) responden. Dengan paritas paling banyak kategori nulipara (belum pernah melahirkan bayi hidup diluar rahim), paling banyak memiliki riwayat abortus, dan paling banyak dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat (kurang dari dua tahun).

Kejadian abortus berikutnya setelah inkomplit dan imminens yaitu abortus Insipiens. Dimana terdapat 3 (2,5%) ibu hamil yang mengalami abortus jenis insipiens. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh

menunjukkan dibagian pengkajian tertera ibu datang dengan keluhan nyeri sedang di perut bagian bawah disertai banyak perdarahan dari jalan lahir. Pada bagian pemeriksaan fisik tertera serviks terbuka dan hal ini juga semakin diperkuat dengan penentuan diagnosa, diagnosa medis yang tertera yaitu diagnosa abortus insipiens.

Menurut teori Engga & Khairani (2023) abortus insipiens yakni abortus yang sedang terjadi sebelum usia kehamilan mencapai 20 minggu dengan kondisi janin yang masih utuh didalam rahim namun tidak dapat diselamatkan atau dipertahankan kehamilannya. Jenis abortus ini menimbulkan gejala seperti nyeri sedang disertai perdarahan hebat di pervaginam dan hasil pemeriksaan fisik menunjukkan terdapat dilatasi serviks atau serviks sudah terbuka.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan kejadian abortus jenis insipiens paling banyak terjadi diusia kategori produktif untuk hamil (< 20 tahun dan > 35 tahun) sebanyak 2 responden, berdasarkan paritas paling banyak terjadi pada kategori nulipara atau beresiko (belum pernah melahirkan bayi hidup diluar rahim) sebanyak 2 responden, berdasarkan jarak kehamilan paling banyak terjadi pada ibu yang tidak memiliki jarak kehamilan (kehamilan pertama) sebanyak 2 responden dan berdasarkan riwayat abortus paling banyak terjadi pada kategori tidak berisiko (tidak memiliki riwayat abortus) dengan jumlah 3 responden.

Dalam hasil penelitian tersebut ibu yang mengalami abortus jenis insipiens yakni pada paritas dengan kategori nulipara atau paritas tidak aman. Hal ini diperoleh berdasarkan data yang menunjukkan dari 3 ibu yang mengalami abortus insipiens 2 ibu diantaranya belum pernah melahirkan bayi hidup diluar rahim. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Harista (2022), dimana ibu hamil dengan paritas nulipara terlebih pada kehamilan pertama belum bisa beradaptasi lebih baik untuk menerima perubahan - perubahan dalam proses kehamilan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmar & Andrian (2023), menyatakan abortus insipiens lebih banyak terjadi pada ibu dengan paritas kategori nulipara dengan jumlah 33 (46.48%) responden.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan hasil penelitian sebelumnya peneliti berasumsi bahwa abortus insipiens paling banyak terjadi pada ibu hamil nulipara dengan kehamilan pertama. Ibu yang mengalami abortus insipiens mungkin dikarenakan belum bisa beradaptasi dalam menghadapi kehamilan untuk pertama kalinya baik dari segi fisiologi maupun dari segi psikologi, hal ini diperoleh berdasarkan data yang menunjukan pada bagian anamnesis tertera kehamilan pertama.

Selanjutnya kejadian abortus yang paling sedikit terjadi setelah inkomplit, imminens dan insipiens yaitu Missed abortus. Dapat dilihat berdasarkan data kejadian missed abortus sebanyak 1 (0.8%) responden. Hal tersebut diperoleh dari hasil yang menunjukkan pada bagian anamnesis, tertera ibu datang dengan keluhan merasakan nyeri sedang diperut bagian bawah, sudah tidak merasakan mual muntah sejak 2 minggu yang lalu, dan hasil pemeriksaan fisik menunjukan tidak terdengar detak jantung janin. Selain itu hal tersebut juga semakin diperkuat dengan penentuan diagnosa medis yaitu tertera diagnosa missed abortus.

Menurut Hoffman dkk (2020) missed abortus atau sering disebut juga silent miscarriage merupakan kehamilan yang terhenti dengan janin yang telah mati dalam rahim selama beberapa hari bahkan beberapa minggu tanpa disadari oleh ibu saat usia kehamilan < 20 minggu. Umumnya ibu hamil yang mengalami missed abortus tidak merasakan gejala apapun tetapi ada juga dibeberapa kasus ibu merasakan kram atau nyeri sedang dibagian perut, tidak merasakan tanda - tanda kehamilan sesuai usia kandungan, dan pada saat pemeriksaan tidak terdapat detak jantung janin (Sari & Prabowo, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan kejadian *miised* abortus terjadi diusia kategori tidak produktif untuk hamil (< 20 tahun dan > 35 tahun) sebanyak 1 responden, berdasarkan paritas terjadi pada kategori multipara atau paritas aman (> 1 kali melahirkan bayi hidup diluar rahim) sebanyak 1 responden, berdasarkan jarak kehamilan terjadi dalam batas waktu yang aman (≥ 2 tahun) sebanyak 1 responden dan berdasarkan riwayat abortus terjadi pada kategori tidak beresiko (tidak

pernah mengalami abortus pada kehamilan sebelumnya) sebanyak 1 responden.

*Missed* abortus terjadi pada ibu hamil dengan umur > 35 tahun. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang menunjukan pada bagian identitas tertera ibu berusia 42 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Cunningham (2018) dan Guifang (2020), yang mengemukakan ibu dengan usia diatas 35 tahun beresiko tinggi mengalami *missed* abortus yang mungkin disebabkan oleh penurunan fungsi ovarium dan korpus luteum. Penelitian ini juga sesuai dengan teori Elisa & Arulita (2018), saat tubuh ibu berusia lebih dari 35 tahun, tubuh mengalami penurunan fungsi khususnya pada alat reproduksi.

Tingginya usia ibu saat hamil berpengaruh pada fungsi hormon progesteron yang diproduksi kurang adekuat oleh korpus luteum dalam mempertahankan plasenta sehingga pertumbuhan janin menjadi terhenti yang bisa menyebabkan *missed* abortus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Wei dkk (2022), menyatakan *Missed* abortus lebih dominan terjadi pada ibu dengan usia tidak produktif untuk hamil (> 35 tahun) dengan jumlah 56 (51,8 %) responden.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa abortus yang paling sedikit terjadi adalah jenis *missed* abortus dengan jumlah 1 (0.8%) responden yang berusia lebih dari 35 tahun yaitu 42 tahun. Hal ini menunjukkan semakin tinggi usia ibu saat hamil maka semakin beresiko pula ibu mengalami kejadian abortus khususnya *missed* abortus yang mungkin disebabkan pada usia tersebut, terjadi penurunan fungsi tubuh termasuk alat reproduksi yang sudah tidak dapat memproses kehamilan dengan optimal sehingga pertumbuhan janin menjadi terganggu yang mengakibatkan terhentinya kehamilan hingga terjadi abortus dalam hal ini *missed* abortus.

## Simpulan

Kejadian abortus yang paling banyak sekaligus paling berbahaya terjadi pada ibu hamil yaitu abortus jenis inkomplit sebanyak 99 (82,5%) responden yang didominasi oleh faktor Usia Ibu kategori tidak produktif untuk hamil (<20 tahun dan >35 ) sebanyak 59 responden dan Riwayat Abortus kategori berisiko (memiliki riwayat abortus) sebanyak 50 responden.

## Daftar Rujukan

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.

World Health Organitation (WHO). (2019). Maternal Mortality Rate.

Iskandar., Aditiya. (2023). Abortus Inkomplit. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikusalleh Vol.2 No. 2 April 2023.

Nurhanisa., Siti., Merisa., Diah. (2023) Faktor - Faktor Berhubungan Dengan Terjadinya Abortus. Jurnah Aisyiyah Medika. Vol. 8 No. 2 Agustus 2023.

Choralina E., Suhita T, O., Elza W. (2020). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Abortus Inkomplit di Rsud, Dr. M. Yunus Bengkulu. Midwifery Health Journal. Vol: 5 No. 1. 2020.

Asniar., Dewi. (2022). Analisa Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara. Vol.21 No. 2 Tahun 2022

Suci R., Nuke D, I., Lia M., Dian N., M. (2023). Faktor Pengaruh Terjadinya Abortus Inkomplit Di Ruang Ibu Dan Anak RSU Islam Harapan Anda Kota Tegal. Seminar Nasional Kebidanan UNIMUS Semarang, 23 Februari 2023 – ISBN: 978-623-6974-86-5

Elysabeth S., Lidwina T. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Inkomplit Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu. Jurnal Kebidanan Khatulistiwa. Volume 10 Nomor 2 Juli 2024.

Lela., Hasanah., Nurwulan., Putri., Anisha. (2023). Karakteristik Faktor Determinan Abortus Imminens Di RSIA Ibu Dan Anak Putra Dalima Kota Tangerang Selatan. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada. Health Science Journal : Vol 14 No 1 (2023): 141-147

Wei., Xi-lin., Jian. (2022). *Risk Factor For Missed Abortion: Retrospectif Analysis Of a Single Institutions Experience.*

*Journal Reproduktive Biology and Endocrinology*.